

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan dunia, yang ditandai dengan berbagai perkembangan konsep dan paradigma baru, yang ditunjukkan pula oleh proses globalisasi yang merangsang kompetisi, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan suatu kehidupan dunia baru tanpa batas, dengan istilah lain lahirnya era globalisasi yang memiliki pengaruh yang cukup luas termasuk dalam bidang penyelenggaraan TKI, kesempatan bekerja akan di anggapnya rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan yang merupakan panggilan hidup yang akan ditekuninya sepenuh hati. Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memang menjadi daya tarik tersendiri sebagian orang, selain akan mendapat pengalaman hidup di luar negeri, gaji yang mereka peroleh menjadi TKI juga bisa dibilang besar, sehingga menjadi seorang TKI menjadi pilihan banyak orang (Fahollah.2013: 1).

Tujuan utama dari TKI adalah untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan juga mensejahterakan kehidupan mereka, sehingga gaya hidup keluarga para TKI dapat berubah. Dengan hal yang demikian memberi peluang terhadap seseorang untuk menjadi masyarakat yang lebih konsumtif, selain itu juga karena adanya bujuk rayu konsumerisme yang di kemas dalam sebuah periklanan yang membuat seseorang menjadi masyarakat yang lebih konsumtif.

Gaya hidup merupakan ciri sebuah Negara modern, atau bisa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern, gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang hidup dalam masyarakat modern (Zaifudin, 2014:3). Berbicara tentang gaya hidup tidak luput dari pembahasan mengenai masyarakat konsumsi, karena semakin tinggi gaya hidup seseorang maka konsumsi mereka akan bertambah.

Dalam kehidupan sehari-hari kita memiliki berbagai kebutuhan, baik kebutuhan material maupun kebutuhan non material. Kebutuhan material terdiri atas akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan non material terdiri atas kebutuhan akan jasa dan gagasan. Sebagian besar produk untuk memenuhi kebutuhan itu terdapat di pasar dengan aneka ragam pilihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, persaingan sengit antar produsen terjadi dalam memperebutkan perhatian konsumen. Dalam situasi persaingan yang sengit karena banyaknya produksi sengit dengan kualitas dan kuantitas yang beragam, sudah semestinya iklan membantu konsumen untuk menentukan pilihan barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tak lepas lantaran iklan yang disajikan diberbagai media massa merupakan sumber informasi mengenai produk yang dapat digunakan oleh calon pembeli.

Melihat peranan iklan yang besar wajarlah jika periklanan semakin memperoleh perhatian khusus dari berbagai kalangan, terutama para pengusaha. Ia dianggap sebagai bidang jasa yang memiliki masa depan cerah. Iklan, yang tadinya dilihat sebagai bagian kecil dari bidang jasa komunikasi, sekarang banyak diminati oleh banyak pelaku usaha terutam setelah melihat bahwa jumlah uang yang dibelanjakan didalamnya amatlah besar. Dunia periklanan memang septutnya mendapatkan perhatian khusus, karena iklan itu sendiri mempunyai fungsi yang penting dalam dunia perdagangan. Menurut Bovee dan Arens (1999), dari fungsi pemasaran dan ekonominya iklan diharapkan dapat membantu menaikkan penjualan produk yang dipasarkan dan meningkatkan keuntungan. Disamping itu, iklan juga memiliki fungsi komunikasi, pendidikan, dan sosial. Iklan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan, namun juga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai sumber informasi, sebagai sarana yang mempelajari produk yang ditawarkan, dan sebagai alat yang membantu konsumen menaikkan taraf hidup melalui penawaran-penawaran produk yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumen (Ihza 2013: 1-2).

Konsumerisme merupakan suatu pola pikir dan tindakan di mana orang membeli barang bukan karena ia membutuhkan barang itu, melainkan karena tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan kepadanya. Dengan kata lain, bisa saja seseorang yang membutuhkan barang tersebut, meskipun pada momen refleksi berikutnya, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang tersebut. Inilah akar komsumerisme, yaitu agar ekonomi bisa terus berjalan dengan baik, anggota masyarakat harus terus membeli. “membeli” dalam konteks ini, merupakan suatu kewajiban dan suatu tindakan individual dan berangkat dari kebutuhan. Maka, orang membeli meskipun tidak membutuhkan barang yang dibeli (Soedjatmiko:2008: 9). Pada trik ini, konsumerisme memiliki dua nilai. Pertama, sebagai wujud pemuasan kebutuhan identitas dan makna. Kedua, sebagai fungsi sosial dan ekonomis. Seseorang tidak melihat alasan untuk tidak mengkonsumsi sebanyak mungkin yang ia bisa. Berbelanja erat kaitannya dengan konsumsi, bila berbelanja mulai menjadi perpanjangan manusia yang hendak mengkonsumsi sesuatu, pada perkembangan berikutnya, berbelanja justru menjadi kegiatan mengkonsumsi itu sendiri. Berbelanja menjadi kebutuhan bagi manusia yang tidak merasa cukup diri. Dan disinilah letak konsumerisme dalam arti mengubah konsumsi yang seperlunya menjadi konsumsi yang mengada-ngada. Dalam artian memotivasi seseorang untuk berbelanja tidak lagi guna memenuhi kebutuhan dasarnya yang ia perlukan sebagai manusia, melainkan terkait dengan hal lainnya, yakni identitas (Soedjatmiko, 2013: 7).

Kesempatan bekerja merupakan salah satu rahmat dari Tuhan sehingga mendapatkan pekerjaan yang merupakan panggilan hidup akan ditekuni dengan sepenuh hati oleh seseorang. Menurut pasal 1 tentang tenaga kerja UU Tahun 2003, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Setiap tenaga kerja berhak atas pekerjaan dan menghasilkan yang layak bagi manusia (Fathollah,2013:1-3). Sedangkan menurut Karl Marx bekerja adalah ekspresi kemampuan khas manusia yang tidak selalu terbatas pada aktivitas ekonomis, melainkan mencakup segala hal (kegiatan

produktif) yang berkaitan dengan daya kreatif seseorang. Melalui bekerja, dihasilkan sesuatu (produk) dan selanjutnya digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia (Soedjatmiko, 2013: 3).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri telah memberikan dampak yang besar bagi negara Indonesia. Negara telah menerima pemasukan devisa yang signifikan sepanjang tahun 2011 dari penghasilan TKI. Berdasarkan data Pusat Penelitian dan Informasi (Puslitfo) Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2012, pemasukan devisa dari TKI sepanjang tahun 2011 telah mencapai 8,24 milyar dolar AS (Rp. 80,24 triliun). Jumlah ini merupakan kenaikan sampai 37,3% (dari Rp. 60 triliun) dari tahun 2012, dan bila dibandingkan dengan tahun 2011 terdapat kenaikan 48,26% (dari Rp. 50,56 triliun) (Puspa A, 2013: 12).

Salah satu pekerjaan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pesanggr Kecamatan Pegantenan ialah menjadi seorang tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dikarenakan gajinya yang bisa terbilang cukup memuaskan sehingga para keluarga TKI dapat memenuhi kebutuhan maupun keinginan mereka. Menjadi seorang TKI merupakan suatu pilihan bagi masyarakat Pesanggr, mereka mempunyai alasan mengapa mereka harus bekerja dan alasan tersebut pasti tidak terlepas dari masalah ekonomi, selain itu alasan mereka bekerja keluar negeri tiada lain untuk meningkatkan ekonomi keluarga serta untuk merubah kedudukan ekonominya menjadi lebih baik, sehingga statusnya menjadi lebih tinggi dikalangan masyarakat terutama di desanya. Sehingga dengan demikian fakta yang ada pada keluarga TKI yaitu lahirnya sifat konsumsi yang bisa di bilang berlebihan dan tidak wajar, seperti berbelanja secara berlebihan mereka tidak memikirkan seberapa besar uang yang telah mereka keluarkan untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan, akan tetapi yang paling penting adalah rasa puas yang mereka peroleh tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan observasi pertama pada tanggal 14 november 2015 pada salah satu keluarga TKI yakni Ibu MLT, menurut penuturan beliau sebelum suaminya

bekerja sebagai TKI, pekerjaan keluarganya adalah sebagai petani, pendapatan dari menjadi seorang petani tidaklah sebesar menjadi TKI dalam satu bulan pendapatan dari hasil bertani mereka diperkirakan Rp500,000 dan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu suami Ibu MLT beralih pekerjaannya menjadi seorang TKI ke Malaysia yang menurut mereka uang yang mereka peroleh lebih memuaskan dari pada menjadi petani yang hasilnya tidak menentu.

Setelah suami bekerja menjadi TKI ke Malaysia ekonomi keluarganya lebih sejahtera selain itu menjadikan beliau senang untuk berbelanja, serta membeli barang-barang mewah, serta dalam mengkonsumsi makanan keluarga Ibu MLT lebih sering mengkonsumsi makanan yang mewah-mewah. Bukan beliau saja yang demikian akan tetapi menurut penuturan beliau anak perempuannya lebih konsumtif dari pada beliau, dalam satu bulan dia pribadi bisa menghabiskan uang 2 juta lebih dan itu dipergunakan untuk berbelanja mulai dari baju, aksesoris serta barang-barang lainnya yang menjadi keinginan dia. Dalam mengatur keuangan hasil dari pekerjaan suaminya tersebut beliau sudah diberi kewenangan penuh, sehingga dia mempunyai kebebasan untuk berbelanja memenuhi keinginannya.

Setelah melakukan observasi peneliti menganggap bahwasanya dalam segi berbelanja menurut peneliti sangatlah tidak wajar, karena mereka membelanjakan uang yang telah dikirimkan oleh anggota keluarga yang telah menjadi TKI bukan hanya dari segi kebutuhannya melainkan banyak dari barang-barang yang mereka beli hanya untuk memenuhi keinginan mereka saja. Mereka tidak mempermasalahkan nominal yang mereka keluarkan untuk membeli barang yang mereka inginkan yang terpenting adalah rasa puas yang mereka peroleh dari barang yang mereka beli. Ketika uang kiriman dalam satu bulan itu sudah habis maka mereka akan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta untuk memenuhi keinginannya juga. Bisa dilihat dari fasilitas rumah yang mereka punya, juga kebanyakan orang menjadi TKI keadaan rumahnya menjadi lebih bagus serta dilengkapi dengan perabotan-perabotan yang cukup mewah, karena dengan uang yang mereka peroleh

sebagai TKI, mereka mempunyai kesempatan untuk memenuhi keinginan mereka yang dulunya sebelum menjadi TKI tidak terpenuhi.

Budaya konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri, budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Karena pada dasarnya ketika pendapatan seseorang semakin bertambah maka kemungkinan besar kebutuhan semakin bertambah pula, karena ketika seseorang berhadapan dengan yang namanya uang, maka sebuah keinginan untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan akan muncul dalam benak mereka, sehingga tidak heran ketika keluarga TKI menjadi lebih konsumtif lantaran karena mereka anggap mereka mampu dengan uang yang mereka punya.

Dari latar belakang di atas peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul sebagai berikut:

“GAYA HIDUP KELUARGA TKI DALAM PENGELOLAAN DANA REMITTANCE (Studi Kasus Pada Keluarga TKI Di Desa Pesanggar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mempunyai keinginan untuk menggali data bagaimana gaya hidup Pengelolaan Dana Remittance keluarga TKI dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana Gaya Hidup Keluarga TKI Dalam Pengelolaan Dana Remittance di Desa Pesanggar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Gaya Hidup Keluarga TKI Dalam Pengelolaan Dana Remittance di Desa Pesanggar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil Dari Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khanazah ilmu pengetahuan khususnya dalam Bidang Ilmu Sosial
2. Untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan berlangsung.
3. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan wacana bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian, terutama penelitian tentang TKI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bisa diharapkan untuk menambah wacana terhadap kehidupan keluarga TKI.
2. Dapat memperbanyak keilmuan peneliti dalam rangka kapasitas dan potensi diri, sehingga menjadi peneliti yang profesi.